

## Literasi Membaca dan Menulis Dalam Mencegah Perundungan Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo

**Nanang Roswita Paramata**  
Universitas Negeri Gorontalo

**Syamsu Qamar Badu**  
Universitas Negeri Gorontalo

**Novianty Djafri**  
Universitas Negeri Gorontalo

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kota Tengah, Kota Gorontalo  
Korespondensi penulis: [roswita@ung.ac.id](mailto:roswita@ung.ac.id)

**Abstract.** Literacy is an individual's ability and skills in language i.e. reading, writing, speaking, calculating and problem solving at a certain level of expertise required in daily life. Bullying is as unwanted aggressive behaviour of another young person or group of young people who are not siblings or current dating partners involving an observed or perceived imbalance of power and repeated several times or very likely to be repeated. To prevent bullying, efforts are made to conduct reading and writing literacy activities. The purpose of this study is to see how often students of the Faculty of Medicine, Gorontalo State University do literacy reading and writing, especially about bullying. This study uses a qualitative method, namely an observational survey conducted on the management of the Student Executive Board of the Faculty of Medicine, Gorontalo State University. The results obtained from 15 respondents who were interviewed found that all respondents knew about bullying. Only 2 people have never read about bullying, while 13 have. Writing literacy there are only 2 people who have done about bullying and 13 others never. From the results of the research conducted, it was concluded that all respondents knew about bullying, most had done reading literacy about bullying, and only a small proportion had done writing literacy about bullying.

**Keywords:** Literacy, Reading, Writing, Bullying

**Abstrak.** Literasi adalah kemampuan dan keterampilan individu dalam berbahasa yaitu membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Perundungan adalah sebagai perilaku agresif yang tidak diinginkan anak muda atau kelompok anak muda lain yang bukan saudara kandung atau pasangan kencan saat ini yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang diamati atau dirasakan ketidakseimbangan kekuatan dan diulang beberapa kali atau sangat mungkin untuk diulang. Untuk mencegah perundungan upaya yang dilakukan adalah melakukan kegiatan literasi membaca dan menulis. Tujuan penelitian ini adalah melihat seberapa sering mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo melakukan literasi membaca dan menulis terutama tentang perundungan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu survey observasional yang dilaksanakan pada pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo. Hasil yang di dapatkan dari 15 responden yang di wawancarai didapatkan semua responden tahu tentang perundungan. Hanya 2 orang yang belum pernah membaca tentang perundungan, sedangkan 13 sudah pernah. Literasi menulis hanya ada 2 orang yang pernah melakukan tentang perundungan dan 13 lainnya tidak pernah. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diambil kesimpulan bahwa semua responden tahu tentang perundungan, sebagian besar sudah melakukan literasi membaca tentang perundungan, dan hanya sebagian kecil yang melakukan literasi menulis tentang perundungan.

**Kata kunci:** Literasi, Membaca, Menulis, Perundungan

## LATAR BELAKANG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata literasi adalah kemampuan dan keterampilan individu dalam berbahasa yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. *The International Reading Association* (IRA) menyatakan bahwa literasi yang di gunakan oleh mahasiswa saat ini jauh berbeda dengan literasi yang digunakan oleh orang tua mereka atau bahkan berbeda dengan literasi yang digunakan oleh mahasiswa satu dekade yang lalu. Salah satu literasi dasar yang dijadikan poros pendidikan yaitu literasi baca tulis (Saryono, 2017).

Perundungan didefinisikan oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit sebagai "perilaku agresif yang tidak diinginkan oleh anak muda atau kelompok anak muda lain yang bukan saudara kandung atau pasangan kencan saat ini yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang diamati atau dirasakan ketidakseimbangan kekuatan dan diulang beberapa kali atau sangat mungkin untuk diulang." Fenomena senior-junior dalam lingkup kampus bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Senior sebagai sosok yang lebih tua atau orang yang lebih dahulu memasuki dunia kampus memiliki kewenangan khusus untuk mengarahkan/membimbing juniornya selama berada di kampus. Hal inilah yang menjadi peluang untuk terjadinya perundungan

Dengan adanya hal tersebut, diperlukan aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan tentang perundungan terutama dikalangan mahasiswa. Salah satu upayanya adalah melakukan literasi. Literasi yang dilaksanakan dapat berupa literasi membaca dan menulis agar praktek-praktek perundungan di kalangan mahasiswa sedapat mungkin tidak terjadi.

Survey awal yang dilakukan pada beberapa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, bahwa hampir semua mahasiswa pernah melakukan literasi digital dengan cara melakukan literasi membaca. Walaupun hampir semua mengatakan bahwa tidak menulis atau melakukan literasi menulis khususnya tentang perundungan. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik melakukan penelitian tentang bagaimana aktivitas mahasiswa dalam hal literasi perundungan khususnya untuk literasi membaca dan menulis.

## KAJIAN TEORITIS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata literasi adalah kemampuan dan keterampilan individu dalam berbahasa yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi, atau kemampuan membaca, menulis dan memahami informasi, merupakan landasan penting bagi pengembangan individu dan kemajuan suatu masyarakat. Namun, di era digital yang dipenuhi dengan hoaks, overload informasi, dan kurangnya keterampilan evaluasi yang memadai, tantangan literasi semakin kompleks (Parentah, et. all, 2023). Literasi secara umum mengacu pada membaca dan menulis dalam berbagai konsep. Pada abad ke-21 definisi literasi semakin mencerminkan kemampuan untuk menggunakan teknologi guna mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi (Pilgrim J.M & Martinez E. E., 2013). The International Reading Association (IRA) menyatakan bahwa literasi yang di gunakan oleh mahasiswa saat ini jauh berbeda dengan literasi yang digunakan oleh orang tua mereka atau bahkan berbeda dengan literasi yang digunakan oleh mahasiswa satu dekade yang lalu. Dalam rangka memaksimalkan pelaksanaan pendidikan di abad ke-21 diperlukan upaya untuk menguasai keterampilan. Saryono (2017) memaparkan bahwa keterampilan yang harus dikuasai di abad ke-21 yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Ketiga hal tersebut diharapkan menjadi visi dalam dunia pendidikan yang menjadi satu kesatuan. Salah satu literasi dasar yang dijadikan poros pendidikan yaitu literasi baca tulis (Saryono, 2017). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Irianto & Febrianti (2017) yang memaparkan bahwa orang yang memiliki kemampuan literasi pada dasarnya adalah orang yang bisa membaca dan menulis. Kemampuan literasi akan membantu siswa untuk memahami informasi secara lisan dan tertulis. Kemudian kompetensi yang dijadikan fokus pendidikan adalah berpikir kritis untuk memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Saryono, 2017).

Tujuan dari kegiatan literasi adalah untuk menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Para siswa diharapkan dapat memahami sesuatu yang baru sehingga mereka memiliki keahlian. Penentuan informasi, memberi penilaian terhadap informasi, dan memakai informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dapat menjadi salah satu indikator pada keterampilan mendapatkan informasi. Menyiapkan generasi literat memang membutuhkan proses panjang. Hal tersebut dipertegas oleh Permatasari (2015) yang memaparkan bahwa generasi muda harus memiliki kepekaan pada informasi yang baru saja mereka terima. Maka keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menumbuhkan kegemaran membaca dan menulis. Dari paparan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa dari

keterampilan baca tulis dan menemukan informasi yang dianalisis, ternyata dapat meningkatkan kemampuan literasi baca tulis.

Semakin berkembangnya teknologi dengan fasilitas internet yang mampu menyuguhkan informasi secara detail mengenai semua hal membuat orang pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya malas membaca buku. Kemudian saat ini berkembang pula sistem pembelajaran menggunakan media player dengan media ini materi disajikan menggunakan video. Melihat gambar bergerak berbeda dengan melihat tulisan yang mengharuskan mata untuk bergerak. Sehingga, ketika kita terbiasa melihat video pembelajaran dikhawatirkan membuat kita malas untuk melihat bacaan yang berupa tulisan (Muslim I. F., & Salsabila F.,2021). Salah satu yang diharapkan dilakukan oleh mahasiswa saat ini termasuk di dalamnya literasi tentang perundungan. Jika tidak digalakkan literasi tentang perundungan ini, bisa jadi mahasiswa akan melakukannya tanpa dia sadari.

Perundungan didefinisikan oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit sebagai "perilaku agresif yang tidak diinginkan oleh anak muda atau kelompok anak muda lain yang bukan saudara kandung atau pasangan kencan saat ini yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang diamati atau dirasakan ketidakseimbangan kekuatan dan diulang beberapa kali atau sangat mungkin untuk diulang." Perundungan dapat menyebabkan atau tekanan pada remaja yang menjadi sasaran termasuk kerugian fisik, psikologis, sosial, atau pendidikan (Gadden et al. 2014)

Pada tahun 2016, the National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine (the National Academies) merilis laporan studi konsensus untuk mengumpulkan bukti ilmiah tentang ilmiah tentang konsekuensi dari perundungan dan faktor-faktor yang mendorong hasil yang tangguh bagi anak-anak dan remaja yang melakukan perundungan dan mereka yang diintimidasi. Laporan yang dihasilkan, Mencegah Perundungan Melalui Ilmu Pengetahuan, Kebijakan, dan Praktik, yang ditulis oleh Committee on the Biological and Psychosocial Effects of Peer Victimization : Pelajaran untuk Pencegahan Perundungan (National Academies, 2016), menawarkan rekomendasi konkret untuk mengintervensi dan mencegah perundungan bagi remaja, orang tua, pendidik, dan pekerja muda. Perundungan sekarang diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat yang utama dan dapat dicegah masalah kesehatan masyarakat yang dapat memiliki konsekuensi jangka panjang (McDougall & Vaillancourt, 2015; Wolke & Lereya, 2015).

Fenomena senior-junior dalam lingkup kampus bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Senior sebagai sosok yang lebih tua atau orang yang lebih dahulu memasuki dunia kampus memiliki kewenangan khusus untuk mengarahkan/membimbing juniornya

selama berada di kampus. Pada hakikatnya, senior memiliki tanggung jawab atau amanah yang berat. Senior bukan hanya sebagai sosok yang memotivasi dan membantu juniornya dalam setiap hal yang bersangkutan dalam kampus, namun senior merupakan sosok yang menjadi teladan bagi juniornya. Senioritas adalah keadaan lebih tinggi dalam pangkat, pengalaman, dan usia atau dalam arti lain adalah prioritas status atau tingkatan yang di peroleh dari umur atau lamanya bekerja. Untuk menghindari kejadian perundungan terhadap teman sebaya ini harus di galakkan adanya literasi terutama terhadap perundungan.

Dalam hal sadar literasi untuk generasi muda, pemerintah sebenarnya sudah memulai dengan misalnya sejak akhir tahun 2015. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan program unggulan bernama Gerakan Literasi Bangsa (GLB) yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti remaja melalui budaya literasi (membaca dan menulis). Ikhtiar pemerintah melahirkan kebijakan tersebut tentu adalah niat yang baik. Hanya saja, ketika sebuah kebijakan hanya sebagai formalitas dan program kerja saja, tentu tidak akan maksimal. Pemerintah seharusnya juga mengawal sekaligus mengevaluasi, sehingga program dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode survey observasional. Survey dilakukan pada mahasiswa pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo yang bersedia menjadi responden berdasarkan permohonan kesediaan yang buat oleh peneliti sebanyak 15 orang responden. Pada penelitian ini menggali pengetahuan responden tentang perundungan dan apa saja dilakukan oleh responden dalam meningkatkan literasi tentang perundungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dari 15 responden yang diberi kuisisioner, semua menjawab bahwa mereka tahu tentang perundungan. Pertanyaan kedua adalah tentang apa itu perundungan. Dilihat dari jawaban responden semuanya menjawab dengan benar walaupun memakai kata-kata yang berbeda. Pertanyaan selanjutnya tentang literasi, dimana peneliti mencari informasi tentang aktivitas membaca dan menulis tentang perundungan kepada responden.

Untuk aktivitas literasi membaca dari 15 orang responden, 13 orang diantaranya pernah membaca tentang perundungan, sedang 2 diantaranya tidak pernah membacanya. Dari

13 responden tersebut 7 jarang membaca, 4 menjawab kadang-kadang, 1 menjawab cukup sering, dan 1 responden lainnya menjawab sering. Sumber bacaan mereka sebagian besar dari media sosial seperti twitter, Instagram, tiktok, koran, dan lain-lain. Satu diantaranya mengatakan pernah mendapatkan materi tentang perundungan.

Dalam hal literasi menulis, dari 15 responden, hanya 2 responden yang pernah menulis tentang perundungan, sedangkan 13 responden lainnya tidak pernah menulis dimana tempat mereka menulis yaitu melalui twitter dan menulisnya pun hanya sekali mereka lakukan.

### **Pembahasan**

Dari kuisioner yang sudah dibagikan kepada responden, diketahui bahwa semua responden tahu tentang perundungan pengetahuan tentang perundungan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2003) bahwa tahu merupakan tingkat pengetahuan yang rendah. Pada pengurus BEM Fakultas Kedokteran UNG semua responden menjawab dengan benar walaupun dengan kalimat berbeda-beda, sehingga masuk dalam kategori baik. Menurut Lexy J. Moleong (dalam Ratnaningtyas, dkk, 2023) bahwa Sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Dalam hal literasi membaca, sebagian besar dari responden melakukan hal tersebut. Hal ini sesuai tulisan dari Firdaus M. Z. & Sukiman (2020) bahwa perkembangan zaman menuntut mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan literasi. Perkembangan zaman tersebut diikuti oleh kemampuan mahasiswa dalam membaca setiap informasi yang ada. Hal ini tentu menuntut mahasiswa agar melek terhadap informasi di sekitarnya agar dapat dimanfaatkan dengan baik. Melek informasi menurut ALA (American Library of Assosiation) (dalam Firdaus M. Z. & Sukiman, 2020) jika seseorang mengakses informasi dengan efisien dan efektif, mengevaluasi informasi dengan kritis, kompetensi dan menggunakan informasi dengan kreatif dan akurat (Riana Mardina, 2011). Pada pelaksanaan literasi ini juga perlu adanya komponen input agar literasi dapat berjalan dengan baik, komponen input itu terdiri dari sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Hal ini seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (sumber) Hasil evaluasi komponen input pada penelitian ini berkategori baik dengan prosentasi 80 %. Hal ini menunjukkan bahwa komponen input sudah berada di atas taraf rata-rata (Sitti Roskina Mas, dkk, 2019).

Pada responden yang ada literasi membacanya pun tidak semua sering melakukannya. Hal ini terbukti dari hasil yang didapatkan sebagian besar jarang membaca walaupun didapatkan ada yang sering membaca. Hal ini membuktikan bahwa budaya literasi pada mahasiswa FK UNG masih sangat kurang. Hal seperti yang dikemukakan oleh Jalaludin (2021) bahwa budaya literasi di negeri ini masih rendah dan belum mendarah daging di kalangan masyarakat. Di tengah melesatnya budaya populer, buku hampir tidak pernah lagi menjadi prioritas utama untuk dibaca. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar daripada membaca yang kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih lebih banyak didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung lebih senang menghabiskan waktunya sehari-hari dengan menonton dan mengikuti siaran televisi ketimbang membaca.

Dalam hal sumber informasi dari literasi membaca, sebagian responden mendapatkan dari internet baik dari Instagram, Twitter, TikTok, dan lain-lain. Sumber-sumber ini lebih dikenal sebagai literasi digital, dimana sumber didapatkan dari perangkat teknologi digital seperti komputer, tablet atau handphone. Dan tentunya hal itu menuntut untuk melek digital dan tentunya dalam menerima informasi pun pembaca harus berpikir kritis. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Martin (dalam Cahyani N., dkk., 2024) literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga ia terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun, pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial, dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi.

Selain membaca, literasi juga dapat dilihat dari aktivitas menulis responden. Dari 15 responden yang diteliti, yang melakukan literasi menulis 2 orang, sedangkan 13 diantaranya tidak menulis.

Untuk dua responden yang menulis ini pun ada yang mengatakan jarang tapi ada juga yang mengatakan sekali saja. Responden yang melakukan literasi menulis tersebut di tulis di Twitter. Dapat dilihat bahwa literasi menulis pada mahasiswa FK UNG termasuk sangat rendah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Jalaludin (2021), budaya membaca dan menulis bagi masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa hingga detik ini sebenarnya masih sangat memprihatinkan. Kenapa demikian? Karena buku-buku pelajaran tak lagi menjadi teman setia para mahasiswa masa kini. Budaya membaca, menulis, dan berdiskusi tak lagi menjadi ciri khas yang konon sering disebut sebagai generasi penerus bangsa dan

agen perubahan. Padahal, ada pepatah lama mengungkapkan bahwa buku adalah “gudang”nya ilmu, sementara membaca adalah “kunci”nya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam hal definisi tentang literasi semua pada dasarnya setiap mahasiswa tahu. Dalam hal literasi membaca pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo dalam kategori baik dan literasi menulis dalam kategori kurang. Setelah penelitian ini diharapkan kepada pimpinan fakultas maupun program studi dapat meningkatkan kesadaran akan literasi pada mahasiswa terutama literasi membaca dan menulis misalnya dimasukkan dalam program kerja Badan Eksekutif Mahasiswa, dan lain-lain. Sehingga praktek-praktek perundungan terutama dikalangan mahasiswa juga dapat dicegah.

## **REFERENSI**

- Cahyani N., dkk. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi Dalam Era Digital. *Indonesian Journal of Education and Development Research* E-ISSN: 3025-2393 P-ISSN: 3025-2385 Vol. 2 No. 1 Januari 2024
- Firdaus M. Z. & Sukiman. (2020). Menumbuhkan Budaya Baca Mahasiswa Melalui Program Literasi Sepuluh Menit Sebelum Perkuliahan. *Jurnal Ilmu Kependidikan*. Vol. 15, No 2 Desember 2020. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc>
- Irianto, P. O., & Febrianti, L.Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Mea. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 640-647.
- Jalaludin. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Literasiologi*. VOLUME 7 NO. 1, Juli – Desember 2021
- Kamus Besar Bahasa Indoensia, (2024), Arti Literasi, <https://kbbi.lektur.id/literasi>, Diakses 30 April 2024
- McDougall, P., & Vaillancourt, T. (2015). Long-term adult outcomes of peer victimization in childhood and adolescence: Pathways to adjustment and maladjustment. *American Psychologist*, 70(4), 300. <https://doi.org/10.1037/a0039174>
- Menestrel S. L.,(2020). Preventing Bullying: Consequences, Prevention, and Intervention. Vol. 15 Issue 3 DOI 10.5195/jyd.2020.945. ISSN 2325-4017 (online). <http://jyd.pitt.edu/>
- Muslim I. F., & Salsabila F.,(2021). Gerakan Literasi Di Kalangan Mahasiswa Sebagai Pengaruh Pembelajaran Daring. *Research and Development Journal Of Education* Vol. 7, No. 2, Oktober 2021, Pp : 424 – 433



- Parentah L., Mardianto, M., Irwan P. N., (2023), Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya., Jurnal Media Infotama Vol. 19 No.2 (2023)
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. Prosiding
- Pilgrim J.M & Martinez E. E., (2013). Defining Literacy in the 21st Century: A Guide to Terminology and Skills. Texas Journal of Literacy Education. Volume 1, Issue 1
- Qalbi N., & Ibrahim (2021). Senioritas dan Perilaku Kekerasan di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar). SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities Vol.1, No.1, 2021.
- Ratnaningtyas, E. M., dkk., (2023), Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Aceh
- Riana Mardina. (2011). Potensi Digital Natives Dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web. Potensi Digital Native Dalam Representasi Literasi Informasi Multimedia Berbasis Web, 11(1), 11.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. Jurnal LITERA, 16, 105-113.
- Saryono, D. (2017). Materi pendukung literasi baca tulis. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015, 146-156.
- Wolke, D., Lereya, S. T., Fisher, H., Lewis, G., & Zammit, S. (2014). Bullying in elementary school and psychotic experiences at 18 years: A longitudinal, population-based cohort study. *Psychological Medicine*, 44(10), 2199-2211. <https://doi.org/10.1017/S0033291713002912>